

MEMBANGUN AKHLAQ SANTRI MELALUI KAJIAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM

IMAM MUSLIH

Email : muslikhyg@gmail.com

ABSTRAK

Akhlak merupakan domain terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangun, kejayaan dan kehancuran, sejahtera dan rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya. Fenomena yang terjadi dan dapat kita lihat saat ini adalah betapa merembaknya kemerosotan akhlak telah melanda berbagai sektor dalam kehidupan. Hampir semua lini kehidupan di Indonesia telah mengalami kemerosotan akhlak atau dengan kata lain, bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak. Karenanya tidak berlebihan ketika banyak kalangan yang menyebutkan bahwa bangsa ini mengalami krisis multidimensional. Pesantren adalah lembaga yang mengantarkan pendidikan dengan ajaran Islam. Dalam pesantren banyak sekali yang harus dipelajari, salah satunya adalah tentang akhlak. Pesantren merupakan tempat mengaji dan mengkaji ilmu agama utamanya kitab-kitab tuots warisan para ulama terdahulu, salah satunya adalah kitab Ta'limul Muta'allim. Dalam kitab ini diajarkan tatacara menuntut ilmu dan menghargai ilmu. Dengan mengkaji kitab-kitab tersebut diharapkan santri yang lagi menempuh pendidikan bisa menyerap ilmu dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari selama di pesantren dan kelak setelah kembali ke masyarakat.

Kata Kunci : Akhlaq Santri, Ta'limul Muta'alim, Pesantren

A. Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga yang mengantarkan pendidikan dengan ajaran Islam. Dalam pesantren banyak sekali yang harus dipelajari, salah satunya adalah tentang akhlak. Karena akhlak merupakan domain terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangun, kejayaan dan kehancuran, sejahtera dan rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya.

Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir batin, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya. Sebagaimana fenomena yang ada dan dapat kita lihat saat ini betapa kemerosotan akhlak telah melanda berbagai sektor dalam kehidupan. Hampir semua lini kehidupan di Indonesia telah mengalami kemerosotan akhlak atau dengan kata lain, bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak. Karenanya tidak berlebihan ketika banyak kalangan yang menyebutkan

bahwa bangsa ini mengalami krisis multidimensional. Hal-hal yang belakangan ini muncul seperti batasan antara ponografi dan pornoaksi dengan seni yang sangat tipis, tawuran antara pelajar atau mahasiswa, gaya hidup yang menuju pada perilaku hedonisme, tidak terlalu memperdulikan batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan, memandang guru hanya sebagai petugas yang semata hanya mendapat gaji dari negara atau dari organisasi swasta.

Dari semua bentuk penyimpangan tersebut perlu usaha yang sangat serius untuk mengatasinya. Salah satu usaha untuk menanggulangnya yaitu melalui pendidikan agama. Penanganan merosotnya akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan kegiatan keagamaan merupakan hal yang terpenting bagi masyarakat untuk mengetahui hal baik dan yang buruk. Pendidikan keagamaan (pengajian) sebagai sarana pemahaman tentang akhlak yang dapat diterima oleh akal sehat sehingga masyarakat mampu berfikir dan melaksanakan perbuatan yang baik serta mampu untuk menjauhi hal-hal yang buruk. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan diberikan akal pikiran yang bisa menerima dan menggali ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan dan kelangsungan hidupnya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang dapat mengubah tingkah laku santri ke arah yang lebih baik, sehingga banyak orang mempercayakan sebagian tanggung jawab dalam pondok pesantren, khususnya dalam upaya membentuk budi pekerti yang luhur, oleh karena itu dalam pondok pesantren mulai perasaan, perilaku, dan kedekatan kepada kyai sangat mempengaruhi terhadap jiwa santri. Itulah sebabnya kyai bukan hanya sekedar pendidik saja, akan tetapi juga sebagai sauri tauladan bagi santri-santrinya dalam upaya membina ke arah mental yang sehat, khususnya mental keagamaan.

Dengan demikian kyai dan ustadz atau ustadzah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk pribadi santrinya karena kehadirannya dirasa perlu dalam berbagai kegiatan di pesantren. Di pondok pesantren banyak dikaji kitab-kitab klasik tidak terkecuali kitab yang berhubungan dengan akhlakul karimah. Apabila santri intens dalam memperoleh ilmu akhlak melalui kitab yang terkait mempunyai tingkat kesopanan yang tinggi, ikhlas dan jujur, bersikap tawadlu" dan taat terhadap kyai dan ustadz dan ustadzahnya merupakan salah satu wujud dari pendidikan agama islam khususnya di bidang akhlak.

B. Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan sebuah kitab klasik (*turots*) yang menjelaskan tentang proses pembelajaran yang menjadi objeknya adalah ilmu, tempat, waktu, motivasi, santri dan guru. Di dalam kitab dijelaskan tentang tatacara dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Fasal-fasal yang terdapat dalam Ta'lim Muta'allim ini terdiri dari tiga belas fasal, yaitu:

1. Menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.
2. Niat dalam mencari ilmu.
3. Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketentuan.
4. Cara menghormati ilmu dan guru.
5. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah dan cita-cita yang luhur.
6. Ukuran dan urutan.
7. Tawakal.
8. Waktu belajar ilmu.
9. Saling mengasihi dan saling menasehati.
10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan.
11. Bersikap wara' ketika menuntut ilmu.

12. Hal-hal yang dapat menguatkan hapalan dan melemahkannya.
13. Hal-hal yang mempermudah datangnya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.

1. Biografi Pengarang

Pengarang kitab Ta'lim Muta'allim Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji Al-Hanafi, sedangkan laqab beliau adalah Burhanul Islam dan Burhanuddin. Namun belum diketahui secara pasti waktu dan tempat lahirnya. Nama Zarnuji di nisbatkan pada suatu tempat yang bernama Zurnuj yang berada di wilayah Turki, sementara Al-Hanafi diyakini dinisbatkan kepadanya karena mazhab yang dianutnya yaitu mazhab Hanafi.

Perjalanan hidup Al-Zarnuji tidak dapat diketahui secara pasti, meski diyakini dia hidup pada masa Abbasiyah di Baghdad, kapan pastinya masih menjadi perdebatan sehingga sekarang. Al-Quraisy menyebut Al-Zarnuji hidup pada abad ke-13, sementara orientalis seperti G.E. Von Grunebaun, Theodora M. Abel, Plesner dan J.P. Berkey mereka meyakini bahwa Al-Zarnuji hidup di ujung abad ke-12 dan awal ke-13.

Al-zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, dua tempat yang disebut sebagai pusat keilmuan, pengajaran dan sebagainya. Selama menimba ilmu Al-Zarnuji banyak belajar dari Syehk Burhanuddin yaitu pengarang kitab Al-Hidayah dan Syehk Khawahir Zadah seorang muftih di Bukhara dan Hamad bin Ibrahim seorang yang dikenal ahli ilmu fikih, ilmu kalam dan sastra Arab, dan beliau berguru sampai Syehk Zahiruddin bin Ali Al-Murghinani yang dikenal sebagai seorang mufti Samarkand.

C. Definisi Akhlak

Ada dua pendekatan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (peristilahan). Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.

Secara epistemologi atau istilah akhlak bisa diartikan berbagai perspektif sesuai dengan para ahli tasawuf diantaranya:

- a. Ibnu Maskawaih memberikan definisi sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ ۝

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.

- b. Imam Al-Ghozali mengemukakan definisi sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ ۝

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”

- c. Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak “Adatul Iradah” atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi:

عَرَفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا اعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسَمَّاءُ بِالْخُلُقِ

“sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.

Maka kata kehendak dan kata kebiasaan dalam pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan yang besar inilah dinamakan akhlak.

Sehingga Kh. Ma'ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak sebagai berikut:

“Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”

D. Ciri-ciri Akhlak yang Islami

Persoalan “akhlak” di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Adanya yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Akhlak Islami, merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari pada akhlak Islam adalah Al-Quran dan Hadits yang merupakan sumber utama dari agama Islam itu sendiri.

Memang tidak diasingkan lagi dengan bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakikatnya adalah bermaksud untuk mencapai kebahagiaan, dan hal ini adalah sebagai “natijah” dari problem akhlak. Sedangkan saadah menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam), dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan Allah dan mengerjakan segala perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan Allah dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni, Al-Quran dan Al-Hadits.

E. Kajian Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan sebuah kitab klasik (*turots*) yang menjelaskan tentang proses pembelajaran yang menjadi objeknya adalah ilmu, tempat, waktu, motivasi, santri dan guru. Di dalam kitab dijelaskan tentang tatacara dan adab-adab dalam menuntut ilmu. Banyak hal yang diajarkan dalam kitab Ta'limul Muta'allim yang berkaitan dengan

pola interaksi dan perilaku yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara rinci, diantara nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah sebagai berikut

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak yang sudah menjadi kewajiban bagi kita sebagai makhluk kepada sang Kholiq, diantaranya:

1. Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan terhadap perintah Allah.
2. Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.
3. Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan penerapan akhlak dalam kehidupan.
4. Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.
5. Tawaduk kepada Allah, yaitu rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

b. Akhlak kepada Diri Sendiri

Adapun Kewajiban kita terhadap diri sendiri dari segi akhlak, di antaranya:

1. Sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah.
2. Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan *Alhamdulillah*, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan aturan-Nya.
3. Tawaduk, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawaduk melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

c. Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkann kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain : menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang yang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang

tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluar. Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapuskan kesenjangan diantaran mereka. Dengan demikian rumah bukan hanya menjadi tempat menginap, tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal yang damai dan menyenangkan, menjadi surga bagi penghuninya. Melalui komunikasi seperti itu pula dilakukan pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.

d. Akhlak Kepada Guru

Guru merupakan aspek besar dalam penyebaran ilmu, apalagi jika yang disebarkan adalah ilmu agama yang mulia ini. Para pewaris nabi begitu julukan mereka para pemegang kemuliaan ilmu agama. Tersirat dari perkataannya *shallahu 'alaihi wa salam*, bahwa mereka para ulama wajib di perlakukan sesuai dengan haknya. Akhlak serta adab yang baik merupakan kewajiban yang tak boleh dilupakan bagi seorang murid.

DR. Umar As-Sufyani *Hafidzohullah* mengatakan, “Jika seorang murid berakhlak buruk kepada gurunya maka akan menimbulkan dampak yang buruk pula, hilangnya berkah dari ilmu yang didapat, tidak dapat mengamalkan ilmunya, atau tidak dapat menyebarkan ilmunya. Itu semua contoh dari dampak buruk.”

Maka seperti adab yang baik kepada seorang guru adalah:

1. Menghormati guru

Para Salaf, suri tauladan untuk manusia setelahnya telah memberikan contoh dalam penghormatan terhadap seorang guru. Sahabat Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiallahu 'anhu* berkata,

كنا جلوساً في المسجد إذ خرج رسول الله فجلس إلينا فكان على رؤوسنا الطير لا يتكلم أحد منا

“Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian duduk di hadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satu pun dari kami yang berbicara” (HR. Bukhari).

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata,

مَا وَاللَّهِ اجْتَرَأْتُ أَنْ أَشْرَبَ الْمَاءَ وَالشَّافِعِيُّ يَنْظُرُ إِلَيَّ هَيِّبَةً لَهُ

“Demi Allah, aku tidak berani meminum air dalam keadaan Asy-Syafi'i melihatku karena segan kepadanya”.

2. Memperhatikan adab-adab ketika berada di depan guru

a. Adab duduk

Syaikh Bakr Abu Zaid *Rahimahullah* di dalam kitabnya *Hilyah Tolibil Ilm* mengatakan, “Pakailah adab yang terbaik pada saat kau duduk bersama syaikhmu, pakailah cara yang baik dalam bertanya dan mendengarkannya.”

Syaikh Utsaimin mengomentari perkataan ini, “Duduklah dengan duduk yang beradab, tidak membentangkan kaki, juga tidak bersandar, apalagi saat berada di dalam majelis.”

Ibnul Jamaah mengatakan, “Seorang penuntut ilmu harus duduk rapi, tenang, tawadhu’, mata tertuju kepada guru, tidak membetangkan kaki, tidak bersandar, tidak pula bersandar dengan tangannya, tidak tertawa dengan keras, tidak duduk di tempat yang lebih tinggi juga tidak membelakangi gurunya”.

b. Adab berbicara

Berbicara dengan seseorang yang telah mengajarkan kebaikan haruslah lebih baik dibandingkan jika berbicara kepada orang lain. Imam Abu Hanifah pun jika berada depan Imam Malik ia layaknya seorang anak di hadapan ayahnya.

Para Sahabat Nabi *shallahu ‘alaihi wa sallam*, muridnya Rasulullah, tidak pernah kita dapati mereka beradab buruk kepada gurunya tersebut, mereka tidak pernah memotong ucapannya atau mengeraskan suara di hadapannya, bahkan Umar bin Khattab yang terkenal keras wataknya tak pernah menarik suaranya di depan Rasulullah, bahkan di beberapa riwayat, Rasulullah sampai kesulitan mendengar suara Umar jika berbicara.

c. Adab bertanya

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS. An Nahl: 43).

Bertanyalah kepada para ulama, begitulah pesan Allah di ayat ini, dengan bertanya maka akan terobati kebodohan, hilang kerancuan, serta mendapat keilmuan. Tidak diragukan bahwa bertanya juga mempunyai adab di dalam Islam. Para ulama telah menjelaskan tentang adab bertanya ini. Mereka mengajarkan bahwa pertanyaan harus disampaikan dengan tenang, penuh kelembutan, jelas, singkat dan padat, juga tidak menanyakan pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya.

d. Adab dalam mendengarkan pelajaran

Para pembaca, bagaimana rasanya jika kita berbicara dengan seseorang tapi tidak didengarkan? Sungguh jengkel dibuatnya hati ini. Maka bagaimana perasaan seorang guru jika melihat murid sekaligus lawan bicaranya itu tidak mendengarkan? Sungguh merugilah para murid yang membuat hati gurunya jengkel. Agama Islam yang mulia ini tak pernah mengajarkan adab seperti itu, tak didapati di kalangan salaf adab yang seperti itu.

Bahkan di riwayatkan Yahya bin Yahya Al Laitsi tak beranjak dari tempat duduknya saat para kawannya keluar melihat rombongan gajah yang lewat di tengah pelajaran, yahya mengetahui tujuannya duduk di sebuah majelis adalah mendengarkan apa yang dibicarakan gurunya bukan yang lain.

- e. Mendoakan guru
Banyak dari kalangan salaf berkata,

ما صليت إلا ودعيت لوالدي ولمشاخي جميعاً

“Tidaklah aku mengerjakan sholat kecuali aku pasti mendoakan kedua orang tuaku dan guru guruku semuanya.”

F. Membangun Akhlak

Akhlak seorang santri pada dasarnya adalah pancaran kepribadian dari seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap Pondok Pesantren yang bersangkutan, sebab sebagaimana kita ketahui, bahwa ulama itu bukan saja sebagai guru, tetapi juga sebagai uswatun hasanah bagi kehidupan setiap santri dalam aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, apabila seorang ulama atau kyai telah memerintahkan sesuatu kepada para santrinya, maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain kecuali, menaati perintah itu. Akhlak santri juga sebagai sikap santri dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren ataupun di luar pesantren.

Kepribadian santri pada umumnya sudah mempunyai akhlak yang baik, dikarenakan mereka memiliki pendidikan dan latar belakang yang sama, yaitu sama-sama berasal dari lulusan Madrasah atau pondok Pesantren.

Sebagai seorang santri di pondok Pesantren, tentunya mempunyai akhlak terpuji yang lebih baik dalam memegang adab-adab mencari ilmu. Kaitannya tentang akhlak terpuji santri pondok Pesantren terhadap Ustadz dan Ustadzah terwujud dalam beberapa sikap-sikap terpuji, antara lain:

1. Sikap Ta'dzim

Berkaitan dengan bidang pendidikan, implikasi dari sikap ta'dzim sangat erat dengan proses belajar, yakni ketika terjadi transfer keilmuan dan pembinaan akhlak dalam proses belajar tersebut. Sikap ta'dzim santri bukanlah sikap yang dimaknai sebagai sepenuhnya tunduk kepada seorang pendidik, namun harus dipahami bahwa substansi dari sikap ta'dzim itu sendiri. Sikap ta'dzim bukan membatasi untuk berfikir kritis dalam mempertanyakan persoalan secara bebas kepada ustadz dan ustadzah. Sikap ta'dzim lebih kearah penataan bagaimana etika berbicara, bersikap. Mereka masih mempertahankan tradisi kepesantrenan dimana mereka tinggal.

2. Sikap disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib peraturan, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Sikap disiplin santri diindikasikan dengan mengerjakan tugas yang diberikan ustadz dan ustadzah baik, tepat waktu, dan sungguh-sungguh, masuk tepat waktu.

3. Sikap Sopan Santun

Sikap sopan santun terwujud dalam sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab dan kesopanan yang mulia. Realitasnya ditandai dengan tindakan berjalan di depan ustadz dan ustadzah, tidak menduduki tempat duduk ustadz dan ustadzah, jika bertemu mengucapkan salam, senyum, dan bersalaman dengan mencium tangannya.

4. Sikap Tanggung Jawab

Salah satu bentuk tanggung jawab santri, mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh beberapa ustadz dan ustadzah diniyah dengan tepat waktu, itu juga merupakan sikap tanggung jawab santri.

5. Sikap Jujur

Jujur adalah sikap seseorang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya sesuai fakta, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Wujud dari santri dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal ujian diniyah adalah: tidak mencontek dalam mengerjakan ujian.

6. Sikap Gotong Royong

Yang di artikan dengan bekerja sama mengerjakan tugas secara berkelompok di pengajian diniyah. Dalam mengerjakan tugas tidak menutup kemungkinan terjadi diskusi untuk memutuskan berbagai rumusan masalah. Hal tersebut senada dengan materi kitab Ta'lim Muta'allim.

Seorang santri seharusnya berdoa sehabis salat fardhu maupun sunah, mendoakan pada kyai, guru dan orang tua mereka, dan siapa saja yang telah mengajari mereka dengan hadiah surat al-fatihah. Hal tersebut juga sering diingat oleh pengasuh pesantren agar sebagai santri selalu mendoakan guru-gurunya. Berdoa dimaksudkan agar ilmunya bisa masuk ke dalam hati santri dan bisa menjadi karakter yang positif. Karena ilmu adalah cahaya, tidak mungkin ilmu bertambah tanpa seizin Allah Taala. Berdoa juga merupakan bentuk kepasrahan seorang hamba yang lemah kepada Allah Taala setelah melakukan ikhtiyar mencari ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bandung: Marja', 2003.
Al-Zarnuji Al-Hanafî, Burhanuddin Ibrahim, Ta'lim Muta'allim,
Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta,: Bumi Aksara, 1996.
Surya, Mohamad, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.